

**KOMPETENSI MANAJERIAL DAN KOMPETENSI SUPERVISI
KEPALA SEKOLAH TERHADAP *SELF SUPERVISION* GURU MI
MA'ARIF BEGO SLEMAN**

Arif Yuswanto¹, Suwadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

arif.reingard11@gmail.com

Abstract

This research starts from a phenomenon that occurs in the world of education, especially related to the competencies of school principals and teaching staff and education staff. While on the other hand, in carrying out their duties still depend on the pattern of organization, leadership, and supervision of the school principal. This has made it unable to provide an assessment of itself based on its capabilities. The study aims to determine the effect of principals' managerial competencies and principals' competencies as supervisors on teacher self supervision at MI Ma'arif Sambego. Research uses a quantitative approach. Data collection through questionnaires, interviews and documentation. The study population was all teachers in MI Ma'arif Sambego numbering 25 people. The results showed that (1) the School Principal had good managerial competence and was able to organize, plan, and provide direction to the teaching and educational staff. (2) Principal's managerial competence affects the teacher's self supervision in MI Ma'arif Sambego, the results of the study which show the value of $p = 0.012 < 0.05$. (3) The competency of the principal as a supervisor has a high influence on the teacher's self supervision at MI Ma'arif Sambego. the results of the study showed the value of $p = 0.010 < 0.05$. (4) Principal's managerial competence and the principal's competency as a supervisor together (simultaneously) affect the teacher's self supervision in MI Ma'arif Sambego

Keywords : *Competence, Principal, Self Supervision*

Abstrak

Penelitian ini berawal dari fenomena yang terjadi di dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan kompetensi kepala sekolah dan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan. Sedangkan disisi lain, dalam melaksanakan tugasnya masih bergantung pada pola pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan dari kepala sekolah. Hal ini menjadikan belum mampu memberikan penilaian terhadap dirinya berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor terhadap *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data melalui angket, wawancara dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah seluruh guru di MI Ma'arif Sambego berjumlah 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kepala Sekolah memiliki kompetensi manajerial yang baik dan mampu mengorganisasikan, merencanakan, dan memberikan pengarahan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan. (2) Kompetensi manajerial kepala sekolah mempengaruhi *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego, hasil penelitian

yang menunjukkan nilai $p = 0,012 < 0,05$. (3) Kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego. hasil penelitian yang menunjukkan nilai $p = 0,010 < 0,05$. (4) Kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor bersama-sama (simultan) mempengaruhi *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego.

Kata Kunci: Kompetensi, Kepala Sekolah, *Self Supervision*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad milenium ini.¹

Dalam prosesnya belajar mengajar melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan seorang guru.² Dalam upaya menghasilkan sekolah yang berkualitas, banyak faktor yang terlibat di dalamnya, salah satu peranan yang sangat menentukan adalah kepala sekolah. Kedudukan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah merupakan figur sentral yang bertanggung jawab terhadap lancar tidaknya kegiatan proses pendidikan di sekolah. Sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana serta informasi tidak akan dapat berperan optimal dalam pencapaian tujuan sekolah untuk tanpa dikelola dengan baik oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat mempengaruhi dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan

¹Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management (Analisis Teori dan Praktik)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009) hlm. 1

²Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : 2006), hlm. 69-70.

salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.³

Kepala sekolah bertanggungjawab menjaga dan memotivasi guru, peserta didik, dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Disinilah esensi bahwa kepala sekolah harus mampu menjalankan peran kekepalasekolahan dan kemampuannya di bidang manajemen sekolah.⁴ Pada satuan pendidikan sekolah; guru berada dalam pembinaan dan pengawasan kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab memantau, membina dan memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas atau di sekolah. Tanggungjawab ini dalam pustaka dikenal dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervisi. Secara singkat bisa dikatakan kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran.⁵

Usaha peningkatan kualitas pendidikan melalui supervisi pembelajaran telah banyak dilakukan, yang merupakan pembinaan profesional yang diberikan kepada guru oleh supervisor agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Guna mengetahui apakah supervisi pembelajaran yang dilaksanakan berhasil memenuhi target yang telah ditetapkan atau belum/tidak, perlu dilakukan evaluasi. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar peserta didik yang baik merupakan satu indikator keberhasilan kinerja Pengawas Sekolah. Penguasaan kompetensi supervisi akademik merupakan bekal utama dalam melaksanakan tugas pengawasan. Untuk mencapai hal tersebut, calon pengawas

³ Ismuha, dkk. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Hal. 46

⁴Danim, S. dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 13.

⁵ Mantja, W. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*,(Malang: Wineka Media,2005), hlm. 9.

sekolah diberi bekal melalui pelatihan membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut supervisi akademik.⁶

Selanjutnya, pelaksanaan supervisi klinis bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Supervisi klinis dapat diartikan proses pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan cara kolegial atau kesejawatan antara supervisor dan guru.

Dasar supervisi klinis, meliputi (1) meningkatkan kualitas keterampilan intelektual dan performan guru secara spesifik; (2) kegiatan supervisi bertanggung jawab membantu guru untuk mengembangkan (a) kemampuan menganalisis proses pembelajaran berdasar data yang benar dan sistematis, (b) keterampilan menguji coba, mengadaptasi, dan memodifikasi kurikulum, dan (c) menggunakan teknik-teknik mengajar; (3) supervisi menekankan pada apa dan bagaimana guru mengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; (4) perencanaan dan analisis berpusat pada perumusan dan pengujian hipotesis pembelajaran berdasarkan bukti hasil observasi; (5) konferensi berkaitan dengan isu-isu mengenai pembelajaran; (6) konferensi sebagai umpan balik mengarah pada analisis konstruktif dan penguatan terhadap pola-pola yang berhasil; (7) observasi berdasarkan bukti bukan pada pertimbangan nilai substansial; (8) siklus perencanaan, analisa dan observasi secara berkelanjutan dan kumulatif; (9) supervisi mencerminkan proses memberi dan menerima yang dinamis, dimana posisi supervisor dan guru adalah kolega yang berupaya meneliti untuk menemukan pemahaman yang mengerti bidang pendidikan; (10) supervisi berpusat pada analisis pembelajaran; (11) guru secara individual bebas dan bertanggung jawab dalam menganalisis dan menilai isu-isu, meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan personal guru dalam mengajar; (12) proses supervisi dapat diterima, dianalisis dan dikembangkan

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Modul Supervisi Akademik Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Calon Pengawas Sekolah dan Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 1.

sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan; (13) supervisor bertanggung jawab untuk menganalisis kegiatan supervisinya.⁷

Untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai supervisor, kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi. Kompetensi supervisi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah setidaknya mencakup (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Belakangan ini muncul istilah Supervisi Diri (*Self Supervision*), yaitu salah satu model supervisi yang memungkinkan pihak yang disupervisi (*supervisee*) memiliki independensi dalam bekerja, dapat mengelola diri dan bertanggung jawab atas pertumbuhan profesionalismenya sendiri. *Self Supervision* merupakan pendekatan supervisi yang dapat digunakan pada satuan pendidikan dimana kondisi guru-guru sudah memiliki kedewasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya sebagai tenaga pendidik. Aspek penting observasi dan penilaian diri, dari dua aspek tersebut guru dapat melakukan empat hal guru melakukan tugas tanpa terus menerus harus diingatkan oleh kepala sekolah, guru membuat program dan rencana pembelajaran tertulis secara benar dan tepat, guru mampu mencurahkan segenap pikirannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan tanpa gagal dan tepat waktu, guru membuat laporan hasil belajar siswa yang telah diselesaikannya secara tertulis.

Tapi pada kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang belum melakukan supervise diri. Sedangkan pada pendidikan yang terus berkembang ini supervisi diri sangat diperlukan oleh guru untuk terus mengembangkan potensi dirinya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam supervisi diri diantaranya adalah faktor individu maupun faktor dari luar individu seperti lingkungan yaitu kondisi sekolah, kepala sekolah dan guru yang lainnya. Kepala

⁷ Acheson, K.A. & Gall, D. M. *Techniques in The Clinical Supervision of Teachers: Presevice and Inservice Application*, (New York and London: Pitman Publishing and Longman, 1987), hlm. 232.

sekolah sebagai supervisor seharusnya dapat mengkoordinir para guru agar lebih mampu mengembangkan dirinya dalam melakukan supervise secara mandiri dengan self supervision guru mampu lebih mandiri dan tidak tergantung pada pengawasan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta, diketahui bahwa Kepala madrasah di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta telah memiliki kompetensi manajerial dan supervisi dan menerapkannya secara baik. Hal ini terlihat dari kegiatan supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah saat proses pembelajaran berlangsung, koordinasi kepala madrasah dan guru yang terjalin dengan baik, melakukan pengawasan terhadap seluruh hal yang terjadi di madrasah dan selalu ikut andil dalam program memajukan madrasah. Demikian juga dengan guru di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta telah memiliki kompetensi guru dan menerapkannya. Di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta sedang digalakkan untuk melakukan supervisi diri oleh para guru, tetapi hasil dari kegiatan ini belum maksimal yaitu dengan pelaksanaan supervisi diri yang masih dilakukan sebagian guru.

Supervisi diri masih dianggap belum begitu penting oleh para guru selain itu guru juga masih tergantung pada koordinasi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya, guru belum sepenuhnya mandiri dengan tugas laporan yang harus dibuat. Untuk menumbuhkan kesadaran yang tinggi bagi guru untuk meningkatkan dirinya dan mengembangkan keterampilan diri melalui *self supervision* seharusnya kepala madrasah mampu memberikan contoh sebagai supervisor yang baik dan koordinasi yang lebih baik lagi kepada para guru-guru. Berdasarkan temuan permasalahan di atas peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi kepala sekolah sebagai Supervisor terhadap *Self Supervision* Guru di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta.

Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang variabel bebas yaitu kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor dan variabel terikat yaitu *self supervision* guru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di MI

Ma'Arif Sambego Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 20 Orang guru. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *product moment pearson* dan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Uji asumsi klasik meliputi, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis meliputi koefisien determinasi, uji f dan uji t.

Self Supervision Guru

Self Supervision (Supervisi Diri) yaitu salah satu model supervisi yang memungkinkan pihak yang disupervisi (*supervisee*) memiliki independensi dalam bekerja, dapat mengelola diri dan bertanggung atas pertumbuhan profesionalismenya sendiri.⁸ Supervisi merupakan kegiatan pengawasan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam upaya membantu meningkatkan profesionalisme guru. Istilah *Self Supervision* yaitu salah satu model supervise yang memungkinkan pihak yang disupervisi memiliki independensi dalam bekerja, dapat mengelola diri dan bertanggungjawab atas pertumbuhan profesionalismenya sendiri.⁹

Self Supervision diartikan sebagai kemampuan seorang guru untuk memahami kemampuan diri, mengatur diri dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam rangka beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan kerjanya, sehingga pada gilirannya diadapat bekerja secara efektif, efisien dan produktif, khususnya dalam konteks pengembangan profesi guru.¹⁰ Jadi *Self Supervision* yaitu kemampuan seorang guru untuk memahami kemampuan diri, mengatur diri dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam rangka beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan kerjanya sehingga pada gilirannya dia dapat bekerja secara efektif, efisien, dan produktif, khususnya dalam konteks pengembangan profesi guru.

⁸Sudrajat, Akhmad. *Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Kuningan : FKIP-UNIKU, 2013), hlm. 21

⁹*Ibid*, hlm. 8

¹⁰<http://www.exforsys.com/career-center/self-supervision/self-supervision-introduction.html>, (diakses 10 Mei 2019).

Adapun aspek-aspek *Self Supervision* meliputi dua aspek yaitu; (1) observasi diri (*self-observation*) dan (2) penilaian diri (*self-assessment*). Observasi diri yaitu senantiasa memperhatikan dan waspada atas apa yang lakukan saat ini, di dalamnya mencakup pikiran, perasaan dan tindakan sebagai guru. Sedangkan penilaian diri adalah mengevaluasi kinerja sendiri, mengukur proses dan hasil kegiatan dan tugas-tugas yang termasuk di dalamnya mempertanyakan kembali dampak dan efektivitas dari supervisi diri yang sedang dikembangkannya. *Self Supervision* bukan berarti menjadikan diri kita sebagai Guru yang dapat bertindak semena-mena atas diri sendiri (apalagi terhadap orang lain), terkait dengan pekerjaan, tetapi lebih mengarah dan menekankan pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab atas tugas-tugas keseharian sebagai guru pada satuan pendidikan.¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Self Supervision* merupakan pendekatan supervisi yang dapat digunakan pada satuan pendidikan dimana kondisi guru-guru sudah memiliki kedewasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya sebagai tenaga pendidik. Aspek self supervision memiliki dua aspek penting yaitu observasi diri (*self-observation*) dan penilaian diri (*self-assesment*), dari dua aspek tersebut guru dapat melakukan empat hal guru melakukan tugas tanpa terus menerus harus diingatkan oleh kepala sekolah, guru membuat program dan rencana pembelajaran tertulis secara benar dan tepat.

Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat

¹¹ *Ibid*,

¹² Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 94

memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.¹³

Wirawan berpendapat bahwa “pemimpin adalah tokoh atau elit anggota sistem sosial yang dikenal dan berupaya memengaruhi para pengikutnya secara langsung atau tidak langsung”.¹⁴ Trianto mengatakan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial yakni “ menilai dan membina tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah dalam mempertinggi kualitas pengelolaan dan administrasi sekolah”.¹⁵ Melihat keseluruhan beberapa teori di atas maka jelas bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah/pemimpin/leadership adalah kepala sekolah yang bertindak sebagai perencana sekaligus pelaksana dan mengorganisasikan serta pengawas sesuai dengan performen (kemampuan).

Kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuannya dalam penyusunan perencanaan sekolah untuk berbagai tingkat perencanaan; mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru; mengelola tenaga pendidik dan kependidikan, mengelola peserta didik dan pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindak lanjutnya. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mempunyai empat kompetensi dan empat keterampilan utama dalam organisasi yaitu, keterampilan membuat perencanaan, mengorganisasi sumber daya, melaksanakan kegiatan, dan melakukan pengendalian dan evaluasi.¹⁶

¹³Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 143

¹⁴ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Apalikasi, dan Penelitian* (Ed. 1, Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 9.

¹⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembang Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Ed. 1, Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 58.

¹⁶Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm.176

Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah sebagai Supervisor

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *supervision*, terdiri atas kata *super*, berarti atas atau lebih dan *vision*, berarti lihat atau awasi. Jadi, supervisi dapat diartikan melihat dari atas atau pengawasan. Pengertian ini hampir sama dengan istilah inspeksi. Menurut Ngalim pengertian inspeksi cenderung pada pengawasan yang bersifat otoriter dan mencari-cari kesalahan, sedangkan supervisi mengandung pengertian yang lebih demokratis.¹⁷ Adapun istilah supervisor dapat dirumuskan sebagai orang yang memberikan bantuan, pembimbingan, pengarahan terhadap guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk meningkatkan belajar mengajar. Akan tetapi, dalam sistem pendidikan nasional yang termasuk supervisor adalah pengawas sekolah atau madrasah dan penilik.¹⁸

Kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. kata “kepala” dapat diartikan ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara “sekolah” berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁹ Dari uraian diatas definisi operasional yang sesuai untuk kepala sekolah sebagai supervisor yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memberikan bantuan, pembimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap kinerja guru dan karyawan di sekolah atau madrasah.

Supervisor tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Secara khusus, supervisor memiliki tugas membantu guru untuk meningkatkan kemampuan keguruannya, yaitu 1) bantuan kepada guru untuk lebih memahami dan menghayati tujuan-tujuan pendidikan atau standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan baik; 2) membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik; 3) membantu guru dalam menerapkan kepemimpinan efektif dalam rangka

¹⁷Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 111

¹⁸*Ibid*,

¹⁹*Ibid*,

meningkatkan profesional guru; 4) membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di dalam kelas; 5) membantu guru dalam mendesain program pembelajaran; 6) membantu guru meningkatkan kompetensi, baik kompetensi kepribadian, pedagogis, maupun profesional, dan sosial; dan 7) mendorong guru untuk meningkatkan jabatan kariernya.

B. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data primer hasil kuesioner yang disebarikan kepada 25 orang guru di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta. Dari hasil yang sudah diperoleh serta pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap data yang sudah terkumpul, seluruh data yang masuk telah memenuhi syarat untuk dianalisis. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self Supervision* Guru

Tabel 1. Rangkumsn Kategorisasi *Self-Supervision* Guru

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0,0
Sedang	5	20,0
Tinggi	20	80,0
Jumlah	25	100

Sebagian besar responden guru, yaitu 20 (80%) dari 25 menunjukkan tingkat *Self supervision* yang tinggi dengan mean di atas 3,00. Sementara itu, 5 (20%) masuk ke dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego telah terlaksana dengan baik sehingga guru-guru mampu menganalisis dan menumbuhkan semangat untuk saling memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kerjanya dalam hal ini khususnya dalam proses pembelajaran.

2. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Tabel 1. Rangkumsn Kategorisasi Kompetensi Kepala Sekolah

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0,0
Sedang	5	20,0
Tinggi	20	80,0
Jumlah	25	100

Sebagian besar responden guru, yaitu 20 (80%) dari 25 memberikan penilaian yang tinggi terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah dengan mean di atas 3,00. Sementara itu, 5 (20%) responden guru memberikan penilaian sedang terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah yang artinya bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah sudah sesuai dengan kriteria dan juga tugas seorang kepala sekolah.

3. Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor

**Tabel 3. Rangkumsn Kategorisasi
Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0,0
Sedang	5	20,0
Tinggi	20	80,0
Jumlah	25	100

Penilaian guru terhadap kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor menunjukkan persentase yang sama, yaitu sebagian besar responden guru, yaitu 20 (80%) dari 25 memberikan penilaian yang tinggi terhadap kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor dengan mean di atas 3,00. Sementara itu, 5 (20%) responden guru memberikan penilaian sedang terhadap kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor.

Tabel 4. Tendensi Nilai Sentral Variabel Penelitian

Parameter	<i>Self-Supervision</i>	Kompetensi Manajerial Kepsek	Kompetensi Kepsek sebagai Supervisor
Mean	3,2024	3,1224	3,1604
Median	3,1400	3,0900	3,0900
Mode	3,00	3,05	3,00
Std. Deviation	0,3456	0,3134	0,3251
Range	1,22	1,30	1,28
Minimum	2,57	2,38	2,45
Maximum	3,79	3,68	3,73

Skor mean tertinggi dicapai oleh variabel Y (*Self-Supervision*) yaitu sebesar 3,2024, disusul oleh X2 (Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor) sebesar 3,1604 dan paling kecil adalah X1 (Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah), sebesar 3,1224. Skor mean yang masuk dalam

rentang nilai 2,00 – 2,99 masuk kategori sedang dan dalam rentang 3,00 – 4,00 masuk kategori tinggi. Dengan menggunakan kriteria ini, semua variabel masuk ke dalam kategori tinggi. Dengan skor yang memiliki kriteria tinggi tersebut maka pengaruh antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor sangat berpengaruh terhadap *self supervision* guru, dan para guru memiliki semangat untuk meningkatkan kualitas diri dan kualitas dalam proses pembelajarannya.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 5. Rangkuman Uji Normalitas Sebaran

Variabel	Z hitung	p > 0,05	Keterangan
<i>Self-Supervision</i>	0,858	0,453	Normal
Kompetensi manajerial Kepsek	0,740	0,644	Normal
Kompetensi Kepsek sebagai Supervisor	0,929	0,354	Normal

Hasil pengujian menunjukkan nilai p masing-masing variabel dengan nilai p > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data masing-masing variabel berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Multikolinieritas
Kompetensi manajerial Kepsek	0,259	3,856	Tidak ada
Kompetensi Kepsek sebagai Supervisor	0,259	0,856	Tidak ada

Hasil pengujian menunjukkan nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tidak terjadi masalah multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	t hitung	P	Pengaruh
Kompetensi Manajerial Kepsek	0,378	0,709	Tidak signifikan
Kompetensi Kepsek sebagai	0,302	0,766	Tidak

Supervisor	signifikan
Variabel dependen: Nilai absolut dari residu	

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi p untuk variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor berturut-turut adalah 0,709 dan 0,766. Nilai signifikansi tersebut terbukti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diteliti tidak mengandung problem heteroskedastisitas.

5. Pengajuan Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-.017	.309	
X1_KomMan	.516	.189	.468
X2_KomSupv	.509	.182	.478

$$Y = -0,017 + 0,516 X_1 + 0,509 X_2$$

- 1) Konstanta regresi sebesar -0,017 artinya jika semua variabel independen X_1 dan X_2 sebesar nol, maka *self-supervision* guru akan sebesar -0,017.
- 2) Koefisien regresi X_1 (kompetensi manajerial kepala sekolah) sebesar 0,516 (bertanda positif) artinya jika terjadi kenaikan kompetensi manajerial kepala sekolah sebesar 1 satuan (unit) maka *self-supervision* guru akan meningkat sebesar 0,516, dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat konstan.
- 3) Koefisien regresi X_2 (kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor) sebesar 0,509 (bertanda positif) artinya jika terjadi kenaikan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor sebesar 1 satuan (unit) maka *self-supervision* guru akan meningkat sebesar 0,509, dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat konstan.

b. Koefisien Determinasi R^2

Tabel 9. Hail Koefesien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.265 ^a	.070	-.014	.075312

Hasil perhitungan diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,818. Angka ini menunjukkan bahwa 0,818 atau 81,8% variasi atau perubahan pada variabel dependen *Self-Supervision* dapat dijelaskan oleh variabel independen X_1 (kompetensi manajerial kepala sekolah) dan X_2 (kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor), sedangkan 18,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

c. Uji Simultan (F)

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	Sum of squares	df	Mean square	F	Sig
Regreesion	2.389	2	1.194	54.940	.000 ^a
Residual	.478	22	.022		
Total	2.867	24	1.194		

Hasil analisis menunjukkan nilai F hitung sebesar 54,940 dengan signifikansi $p = 0,000$. Karena nilai signifikansi p lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen X_1 (kompetensi manajerial kepala sekolah) dan X_2 (kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor) memiliki pengaruh simultan (bersama-sama) yang signifikan terhadap Y (*self-supervision* guru).

d. Uji t

Tabel 11. Uji t

Variabel	t hitung	$p < 0,05$	Pengaruh
X_1 (kompetensi manajerial kepala sekolah)	2,736	0,012	Signifika n
X_2 (kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor)	2,798	0,010	Signifika n
Variabel dependen: Y (<i>self-supervision</i> guru)			

Hasil perhitungan menunjukkan sebagai berikut.

- 1) Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap *Self-Supervision* Guru

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan nilai t hitung dengan nilai signifikansi p $0,012 < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti ada pengaruh yang positif yang signifikan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap *Self-Supervision* Guru.

- 2) Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor terhadap *Self-Supervision* Guru.

Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan nilai t hitung dengan nilai signifikansi p $0,010 < 0,05$ maka H_2 diterima yang berarti ada pengaruh yang positif yang signifikan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai supervisor terhadap *Self-Supervision* Guru.

Deskripsi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Self Supervision guru di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta.

Kompetensi manajerial kepala sekolah MI Ma'arif Sambego menurut hasil analisis deskriptif tergolong tinggi dengan nilai mean 3,1224 dengan metode penghitungan skala likert dan dalam rentang nilai 3,00 – 4,00. Dilihat dari data mean tersebut kepala sekolah telah memiliki kompetensi manajerial kepala sekolah yang baik dan mampu mengorganisasikan, merencanakan dan memberikan pengarahan serta contoh terhadap guru dan karyawan dari berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Sedangkan hasil analisis deskriptif dari *self supervision* guru memperoleh nilai mean 3,2024 sehingga masuk dalam kategori tinggi, hal ini sesuai dengan antusiasme para guru dengan seringnya melaksanakan kegiatan yang memiliki hubungan dengan pengembangan diri. Dengan hasil tersebut, menunjukkan adanya kecenderungan atau keterkaitan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan *self supervision* guru dari 25 responden 20 memberikan nilai tinggi dan 5 memberikan nilai dalam kategori sedang. Tugas dan tanggungjawab kepala sekolah berkaitan erat dengan visi dan misi dari lembaga yang dipimpinnya, salah satu tujuannya adalah pemcapaian hasil belajar yang maksimal. Manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha-usaha suatu anggota

organisasi dan mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Self-Supervision Guru

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa ada pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta dengan signifikansi t hitung sebesar $0,012 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dalam menerapkan fungsi manajemen di sekolah memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *self supervision* guru. Adapun pengaruh dari kompetensi manajerial kepala sekolah sangat tinggi terhadap *self supervision* guru yang ada di MI Ma'arif Sambego yang mana seorang kepala sekolah dapat mengordinasikan, merencanakan, dan memimpin para anggotanya, selain itu kepala sekolah mampu memberikan motivasi, fasilitas yang baik terhadap kebutuhan guru agar visi misi sebuah lembaga yang dipimpinnya sehingga para guru dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan kualitas dalam proses pembelajaran yang ada di lembaga tersebut.

Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor terhadap Self-Supervision Guru

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa ada pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta dengan signifikansi t hitung sebesar $0,012 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dalam menerapkan fungsi manajemen di sekolah memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *self supervision* guru. Adapun pengaruh dari kompetensi manajerial kepala sekolah sangat tinggi terhadap *self supervision* guru yang ada di MI Ma'arif Sambego yang mana dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.²¹

²⁰ Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah....*, hlm. 94.

²¹ Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 143

Seorang kepala sekolah dapat mengordinasikan, merencanakan, dan memimpin para anggotanya, selain itu kepala sekolah mampu memberikan motivasi, fasilitas yang baik terhadap kebutuhan guru agar visi misi sebuah lembaga yang dipimpinnya sehingga para guru dapat termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan kualitas dalam proses pembelajaran yang ada di lembaga tersebut.

Teori yang telah dikemukakan oleh Agustinus tentang pengelolaan tenaga kependidikan adalah tugas dari seorang kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan pengembangan profesi guru agar seorang guru mampu meningkatkan kualitas diri dalam hal pembelajaran mendukung hasil penelitian dari penulis baik secara teoritik maupun empiric, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kompetensi manajerial kepala sekolah akan semakin meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya, dan telah dilaksanakan dengan baik di MI Ma'arif Sambego.

Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor terhadap *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa ada pengaruh kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor terhadap *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta dengan nilai signifikansi t yang diperoleh sebesar $0,010 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap *self supervision* guru di MI Ma'arif Sambego Yogyakarta. Pengaruh dari kegiatan supervisi kepala sekolah yang tinggi tersebut dapat dilihat dari prosentase guru yang memberikan penilaian yang baik terhadap kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu sebesar 80%. Kepala sekolah telah melaksanakan kegiatan supervisi dengan baik, kepala sekolah mampu mengendalikan pelaksanaan kurikulum, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, penggunaan dan pengadaan sarana prasarana sekolah, keuangan serta penilaian pelaksanaan kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lembaga yang dipimpinnya. Menurut Ngalim pengertian

inspeksi cenderung pada pengawasan yang bersifat otoriter dan mencari-cari kesalahan, sedangkan supervisi mengandung pengertian yang lebih demokratis.²²

Hal ini membuktikan bahwa teori yang dikemukakan oleh Hasan Basri serta penelitian yang dilakukan oleh Mawardi dkk, sesuai dengan hasil temuan penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor terhadap *self supervision* guru. Pengaruh tersebut didukung adanya beberapa faktor yang ada baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi dukungan yang baik dari para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sedangkan faktor eksternal didapatkan dari dukungan warga sekolah

C. Simpulan

1. Kepala sekolah MI Ma'arif Sambego Sleman Yogyakarta telah memiliki kemampuan manajerial yang baik dan mampu merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan memberikan pengarahan terhadap guru dan karyawan dalam berbagai kegiatan.
2. Kompetensi manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *self-supervision* guru pada MI Ma'arif Sambego, Sleman Yogyakarta. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,012 atau kurang dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik kompetensi manajerial seorang kepala sekolah semakin tinggi tingkat keinginan guru untuk meningkatkan kualitas dirinya.
3. Kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *self-supervision* guru pada MI Ma'arif Sambego, Sleman Yogyakarta. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,010 atau kurang dari 0,05 yang artinya bahwa semakin baik kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor maka semakin meningkatkan kepercayaan guru untuk meningkatkan kualitas diri baik secara akademik maupun klinis.
4. Kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh

²²Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 111

yang tinggi terhadap *self-supervision* guru pada MI Ma'arif Sambego, Sleman Yogyakarta. Adanya kepemimpinan, pengelolaan, perencanaan serta penilaian yang baik oleh kepala sekolah menjadikan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat meningkatkan kualitas kerja dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Acheson, K.A. & Gall, D. M, *Techniques in The Clinical Supervision of Teachers: Presevice and Inservice Application*, (New York and London: Pitman Publishing and Longman, 1987.
- Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*. Malang: Pustaka Pelajar, 2014.
- Danim, S, dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.
- <http://www.exforsys.com/career-center/self-supervision/self-supervision-introduction.html>, (diakses 10 Mei 2019).
- Ismuha, dkk. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Hal. 46
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Supervisi Akademik Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Calon Pengawas Sekolah dan Penguatan Kompetensi Pengawas Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Mantja, W, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Malang: Wineka Media, 2005.
- .Sudrajat,Akhmad, *Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru*, Kuningan : FKIP-UNIKU, 2013.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembang Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidika*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management (Analisis Teori dan Praktik)*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.
- Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013.

Wina sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : 2006), hlm. 69-70.

Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Apalikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.